

TUGAS GURU PENDAMPING KHUSUS (GPK) DALAM MEMBERIKAN PELAYANAN PENDIDIKAN SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSIF SD NEGERI GIWANGAN YOGYAKARTA

THE ROLE OF SHADOW TEACHER ON GIVING EDUCATION SERVICE FOR SPECIAL STUDENTS IN THE INCLUSIVE SCHOOL SD N GIWANGAN YOGYAKARTA

Oleh: Fannisa Aulia Rahmaniar, Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Yogyakarta

meysaelia@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tugas-tugas Guru Pendamping Khusus (GPK) yang sudah terlaksana dan belum terlaksana serta permasalahan yang dihadapi dalam melayani kebutuhan pendidikan siswa ABK di SD N Giwangan Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah dua (2) GPK yaitu satu (1) GPK Sekolah yang merangkap sebagai koordinator inklusif dan satu (1) GPK Wali, sebagai key informan. Guru kelas sebagai informan tambahan. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan teknik *triangulasi* data. Analisis data menggunakan reduksi data, *display* data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan, tugas GPK yang sudah terlaksana dalam melayani kebutuhan diantaranya menyelenggarakan administrasi khusus yaitu catatan harian, pencatatan hasil asesmen dan dokumen identitas siswa. Pelaksanaan asesmen yang dimulai dengan identifikasi, tes IQ hingga asesmen akademik. Menyusun Program Pendidikan Individual (PPI) siswa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Melaksanakan pengajaran kompensatif yaitu remedial. Menyediakan dan mengelola media dan alat pembelajaran. Mengadakan pertemuan rutin 2 (dua) bulan sekali dengan kepala sekolah, guru kelas, orang tua serta GPK. Menjalin kerjasama dengan Dinas Pendidikan, tim psikologi UNY dan UAD, (Badan Pengawasan Obat dan Makanan) BPOM dan Puskesmas terkait pengadaan kantin sehat dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Serta melaksanakan pengembangan program inklusif dengan mengirim guru kelas maupun GPK untuk mengikuti pelatihan, diklat atau seminar. Tugas yang belum terlaksana adalah pembinaan komunikasi siswa ABK dan penyelenggaraan kurikulum plus. Permasalahan yang dialami ialah muncul dari ketidakjelasan sistem inklusif sehingga belum memberi ketegasan terkait tugas GPK di sekolah, basic GPK dari non-PLB sehingga masih membutuhkan bimbingan terkait layanan pendidikan siswa ABK, serta belum terjalin kolaborasi secara maksimal dengan guru kelas dan belum semua orang tua memperhatikan kebutuhan pendidikan anaknya.

Kata Kunci : *tugas GPK, siswa berkebutuhan khusus, sekolah inklusif*

Abstract

This study aimed to describe the duties of shadow teacher that has been done and has not done as well as the problems faced in serving the educational of students with special needs in elementary inclusive school Giwangan Yogyakarta. This research was a descriptive qualitative approach. Subjects in this study was two (2) shadow teacher: one (1) shadow teacher of School concurrently as inclusive as coordinator and one (1) shadow teacher of parents, as key informants. Master class as an additional informants. The collection of data through observation, interviews and documentation study. Technique authenticity of data using data triangulation technique. Data analysis using data reduction, data display and conclusion. The results showed, shadow teacher task already accomplished in serving the needs of them held a special administration, daily script, recording the results of assessment and student identity documents. Implementation assessment begins with the identification, IQ tests to academic assessment. Develop Individualized Education Program (IEP) students with Special Needs. Compensatory implement remedial teaching. Provide and manage media and learning tools. Hold regular meetings of 2 (two) months with the head master school, teachers, parents and shadow teacher. Collaborated with the Department of Education, psychology team UNY and UAD, National Supervision Agency for Food and Drug and clinic related procurement healthy canteen and Behavior Clean and Healthy Lifestyle. And implement the development of an inclusive program with classroom teachers and shadow teacher sent to follow the training or seminars. The task has not been accomplished is communication coaching students with special need, because there is no communication students who need coaching as blind and deaf students and the organization of the

curriculum plus, because of the lack of budget funds schools that have not been able to provide additional teaching staff. Problems experienced is emerging from obscurity inclusive system so as not to give firmness related tasks shadow teacher at school, basic of shadow teacher is non special education so that still need guidance on educational services students with special need, and has not established collaborations with a maximum of classroom teachers and not all parents pay attention to the needs of their children's education.

Keywords: the role of shadow teacher, students with special needs, inclusive school

PENDAHULUAN

Pendidikan dilaksanakan dalam rangka memenuhi kebutuhan manusia untuk memperoleh kualitas hidup lebih baik dan semua manusia berhak mendapatkan pendidikan, tanpa terkecuali. Pendidikan inklusif adalah sistem pendidikan yang terbuka bagi semua individu serta mengakomodasi semua kebutuhan sesuai dengan kondisi dari masing-masing individu (Dedy Kustawan, 2012:7). Penyelenggaraan pendidikan inklusif yang sudah di atur oleh pemerintah melalui permendiknas No. 70 tahun 2009 dengan prinsip menerima siswa tanpa memandang status, agama, ras, budaya dan kondisi fisik, emosi, sosial, intelegensi yang juga mempunyai hak mendapat layanan pendidikan sebagaimana anak pada umumnya di sekolah reguler.

Banyak ditemukan siswa di sekolah dasar reguler yang mengalami kesulitan belajar dan mendapat prestasi rendah, terutama di kelas-kelas kecil atau rendah. Namun, dari sudut pandang orang lain menganggap bahwa siswa yang mengalami kesulitan belajar disebabkan karena siswa malas belajar, nakal, bodoh dan tidak mau berusaha. Pada kenyataannya, hal tersebut dapat terjadi disebabkan karena faktor internal maupun eksternal. Faktor internal adalah kondisi dari siswa itu sendiri karena memiliki kekurangan pada fisiknya, mengalami disfungsi minimal otak

yang tampak secara fisik anak tidak mengalami kekurangan namun sebenarnya ada dari bagian otaknya yang tidak mampu memproses dengan baik informasi yang masuk.

Faktor eksternal adalah situasi di luar kondisi anak yang belum memahami bagaimana cara menghadapi dan menangani siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar Oleh karena itu, untuk meminimalisir kesulitan yang dihadapi siswa, maka perlu difasilitasi dengan kehadiran guru pendamping khusus di sekolah.

Setiap sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif, seyogyanya mampu menghadirkan para pendidik dan tenaga kependidikan yang memadai untuk memberikan layanan pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus. Salah satunya adalah kehadiran seorang Guru Pendamping Khusus atau GPK yang merupakan Lulusan Jurusan Pendidikan Luar Biasa, diharapkan mampu dan siap menangani siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusif, tidak hanya di Sekolah Luar Biasa (Dedy Kustawan, 2013:124).

Ada banyak tugas yang diberikan kepada seorang GPK di sekolah inklusif. Menurut Sari Rudyati (2005:25) tugas-tugas tersebut diantaranya, menyelenggarakan administrasi khusus, asesmen, menyusun Program Pendidikan Individual (PPI) siswa berkelainan, menyelenggarakan kurikulum plus, mengajar

kompensatif, pembinaan komunikasi siswa berkelainan, pengadaan dan pengelolaan alat bantu pengajaran, konseling keluarga, pengembangan pendidikan terpadu/inklusi dan menjalin hubungan dengan semua pihak yang berhubungan dengan pelaksanaan pendidikan terpadu/inklusi.

Permasalahan tugas GPK yang ditemukan berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara di beberapa sekolah inklusif yang ada di kota Yogyakarta, belum teridentifikasi secara menyeluruh sebagaimana mestinya. Pelaksanaan tugas yang belum teridentifikasi ini berjalan tidak seragam antara satu sekolah dengan sekolah lainnya. Ketidaksiapan sekolah penyelenggara program pendidikan inklusif melakukan penyesuaian pada ketersediaan sumber daya manusia (SDM), salah satunya ketersediaan GPK. Mengakibatkan keterbatasan dalam memberikan program pendampingan pembelajaran bagi siswa ABK, sehingga banyak dari siswa yang belum mendapatkan layanan pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya serta permasalahan siapa yang memegang peran lebih banyak terhadap siswa ABK di sekolah inklusif.

Kolaborasi dengan orangtua pun masih menjadi kendala beberapa GPK di sekolah inklusif, dalam mencapai keberhasilan prestasi siswa. Kebanyakan dari para orangtua, menyerahkan seluruh tanggung jawab pendidikan anak-anaknya kepada guru yang mengajar di sekolah tanpa ada *follow up* dari orangtua di rumah, menyebabkan apa yang sudah dipelajari terlupakan begitu saja dan keesokan harinya ketika siswa masuk sekolah, guru harus mengajarkannya dari awal lagi. .

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti ingin mengungkap apa saja tugas GPK yang sudah terlaksana secara baik maupun yang belum terlaksana serta permasalahan yang terjadi ketika pelaksanaan tugas-tugas tersebut belum terlaksana dengan baik yang di laksanakan di SD Negeri Giwangan Yogyakarta sebagai salah satu sekolah inklusif di kota Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini untuk menggali informasi yang lebih banyak tentang tugas GPK

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan dari tanggal 1 Agustus 2016 sampai 3 September 2016. Penelitian ini dilaksanakan di SD N Giwangan, beralamatkan di Jl. Tegalturi No.45, Umbulharjo, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55163.

Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah Guru Pendamping Khusus di SD N Giwangan Yogyakarta. Subyek berjumlah dua Orang yaitu GPK sekolah dan GPK wali sebagai key informan. Serta Guru Kelas sebagai informan tambahan.

Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik observasi yang dilakukan yaitu observasi non partisipan

yakni peneliti mengamati kegiatan secara langsung tanpa melibatkan diri dalam kegiatan.. Wawancara dalam penelitian ini ditujukan kepada GPK untuk mengetahui tugas-tugas yang sudah terlaksana dan belum terlaksana serta permasalahan yang dihadapi, berjumlah dua GPK yaitu satu GPK sekolah dan satu GPK wali. Selain itu, wawancara ditujukan kepada satu guru kelas sebagai informan tambahan. Studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan catatan guru tentang siswa ABK, PPI yang sudah disusun oleh GPK, dan contoh instrumen yang digunakan dalam asesmen.

Teknik Analisis Data

Data yang didapat dari penelitian melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi dianalisis dengan cara deskriptif kualitatif dengan langkah reduksi data, display data dan mengambil kesimpulan dan verifikasi.

Hasil Penelitian

Hasil penelitian terkait tugas GPK di sekolah inklusif meliputi penyelenggaraan administrasi khusus, asesmen, menyusun Program Pendidikan Individual (PPI) siswa berkelainan, menyelenggarakan kurikulum plus, mengajar kompensatif, pembinaan komunikasi siswa berkelainan, pengadaan dan pengelolaan alat bantu pengajaran, konseling keluarga, pengembangan pendidikan terpadu/inklusi dan menjalin hubungan dengan semua pihak yang berhubungan dengan pelaksanaan pendidikan terpadu/inklusi. SD N Giwangan memiliki GPK yang diangkat oleh sekolah maupun ditugaskan oleh dinas dan GPK yang berasal dari wali, maka

data hasil penelitian yang dideskripsikan adalah sebagai berikut:

1. Tugas-tugas Guru Pendamping Khusus (GPK) yang Sudah Terlaksana

a. GPK Sekolah

1) Penyelenggaraan Administrasi Khusus

Hasil wawancara dengan GPK sekolah, terkait penyelenggaraan administrasi khusus, menyatakan pelaksanaan administrasi yang berkaitan dengan siswa ABK dilakukan oleh GPK dan diawasi oleh koordinator inklusi berupa pencatatan identitas siswa ABK, hasil asesmen siswa berupa hasil tes IQ, hasil asesmen akademik, hasil CBA (Curriculum Basic Assesmen) serta catatan harian siswa terkait perilaku siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran dikelas maupun diluar kelas dan kemampuan yang sudah dicapai.

2) Menyelenggarakan asesmen

Asesmen dilaksanakan saat siswa masuk tahun ajaran baru dan pertengahan semester oleh GPK yang mendampingi. Sebelum melaksanakan asesmen, guru akan mengidentifikasi siswa yang termasuk dalam kategori siswa berkebutuhan khusus, setelah itu siswa didaftarkan untuk mengikuti tes IQ. Tes IQ bekerja sama dengan tim psikologi UAD untuk tahun ajaran 2016 dan di tahun-tahun sebelumnya tes IQ juga dilaksanakan di UNY. Selain itu, dilaksanakan juga asesmen akademik setelah kegiatan pembelajaran dimulai yaitu diawal semester hingga pertengahan semester. Selain itu, dilaksanakan juga tes CBA dan tes usia mental menggunakan instrumen perkembangan anak berdasarkan usia untuk mengetahui usia mental siswa sehingga GPK mampu memberikan

layanan sesuai usia mentalnya bukan usia sebenarnya.

3) Menyusun PPI

GPK mengungkapkan dalam wawancara, yang bertugas menyusun PPI adalah tanggung jawab dari masing-masing GPK. Jika siswa belum memiliki GPK maka tidak dibuatkan PPI.

Setelah PPI selesai dibuat, GPK akan mengadakan *case conference* internal bersama dengan semua GPK di ruang sumber dan dilaksanakan *case conference* kembali bersama dengan kepala sekolah, guru kelas dan orang tua ketika jadwal rutin pertemuan inklusi atau membuat jadwal pertemuan tambahan. Namun tidak semua guru kelas dan orangtua yang bersangkutan hadir dalam kegiatan tersebut sehingga menjadi kendala ketika kegiatan pembelajaran di kelas karena guru kelas belum mengetahui bagaimana kondisi siswa ABK yang ada dikelasnya dan beranggapan bahwa itu menjadi tanggung jawab GPK semata.

4) Pengajaran Kompensatif

Pengajaran kompensatif yang dilaksanakan di SD Giwangan adalah pengajaran remedial, Karena kondisi dari siswa ABK yang ada di sekolah mayoritas yang memiliki kemampuan di bawah rata-rata dan slow learner. GPK sekolah dan wali yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan pengajaran remedial. Remedial dilaksanakan pada saat pembelajaran berlangsung yaitu di kelas reguler atau ruang sumber, sehingga tidak ada waktu khusus bagi siswa untuk melaksanakan pengajaran kompensatif. Pengajaran remedial yang dilakukan, bertujuan untuk membantu siswa mengulang kembali pelajaran yang belum dipahami dan sebagai cara

mengasah kemampuan siswa agar terus bertambah

5) Pengadaan dan Pengelolaan Alat Bantu Pengajaran

Hasil dari wawancara dengan GPK sekaligus observasi di ruang sumber. Media yang terdapat di ruang inklusi SD Giwangan, terdiri dari media balok, komputer permainan edukatif namun jarang digunakan, piano, buku-buku mata pelajaran, buku braille, mesin ketik braille, stilus, reglet dan media konkrit untuk pembelajaran siswa tunagrahita.

Media ini diperoleh dengan menyisihkan dana bantuan dari donatur, beasiswa siswa ABK dipotong sekitar 100 ribu dan juga BOP (Bantuan Operasional Pendidikan). GPK juga terkadang membuat sendiri media pembelajaran sesuai dengan kebutuhan, karena mayoritas basic dari GPK yang ada di sekolah adalah lulusan sarjana PLB sehingga mengetahui media seperti apa yang dibutuhkan oleh siswa berkebutuhan khusus.

6) Konseling Keluarga

Tugas lain dari GPK ada mengadakan konseling keluarga siswa berkebutuhan khusus. Hasil dari wawancara, bahwa sekolah mengadakan pertemuan antara kepala sekolah, GPK, guru kelas dan orangtua yang telah dijadwalkan dua bulan sekali. Dalam forum ini, akan dijelaskan bagaimana perkembangan GPK mendampingi siswa, kemampuan apa yang sudah tercapai, sharing orangtua ketika menghadapi anak di rumah dan mengevaluasi kinerja guru dalam melayani kebutuhan pendidikan siswa ABK di kelas reguler dan kelas sumber. Adapun, orangtua membuat pertemuan sendiri yang pelaksanaannya dilaksanakan secara fleksibel.

7) Pengembangan Pendidikan Inklusi dan Jalinan Kerjasama

Subjek menjelaskan bahwa saat ini pihak sekolah terutama diranah inklusif, telah bekerja sama dengan UNY dan UAD terkait pelaksanaan tes IQ dan asesmen untuk siswa yang terindikasi mengalami kesulitan dan termasuk kedalam anak berkebutuhan khusus. Dinas pendidikan kota Yogyakarta karena sekolah dan juga penyelenggaraan program inklusif berada dibawah naungan dinas pendidikan. BPOM dan puskesmas sebagai tempat konsultasi pengadaan kantin sehat dan perilaku hidup bersih dan sehat.

Pengembangan program inklusif, dilakukan dengan cara mengadakan pelatihan yang diselenggarakan oleh kepala sekolah dengan mengundang nara sumber dari luar atau mengutus guru-guru secara bergantian untuk mengikuti pelatihan atau diklat yang diselenggarakan oleh dinas atau instansi lain tentang pengetahuan penyelenggaraan pendidikan inklusif.

b. GPK wali

1) Penyelenggaraan Administrasi Khusus

Penyelenggaraan administrasi khusus dilakukan oleh GPK yang mendampingi siswa ABK. Terdiri dari pembuatan soal UTS dan UAS yang dibuat sebelum UTS dan UAS berlangsung, catatan harian tentang tingkah laku siswa di kelas dan kemampuan yang telah dicapai oleh siswa.

2) Menyelenggarakan Asesmen

GPK melaksanakan asesmen diakhir semester, di awal semester berikutnya hingga pertengahan semester, karena sudah mendampingi siswa yang sama dari kelas 2

hingga saat ini berada di kelas 5 sehingga terus dilakukan evaluasi dan juga mengamati siswa dalam 3 waktu tersebut selama satu semester untuk menentukan program belajar selanjutnya. Selain asesmen akademik yang diamati, menyangkut 3 aspek yaitu membaca, menulis dan berhitung, siswa juga di ikutkan tes IQ yang diselenggarakan di UAD untuk tahun ajaran 2016.

3) Menyusun PPI

Penyusunan PPI, menjadi tanggung jawab koordinator inklusif dan juga GPK sekolah. Namun karena setiap tahun siswa berkebutuhan khusus meningkat, maka saat ini setiap GPK yang mendampingi siswa diharuskan membuat PPI. Memuat identitas siswa, tujuan pembelajaran selama 1 semester dan rencana pembelajaran yang disederhanakan dalam 3 bulan capaian target pembelajaran.

Menurut hasil wawancara dengan guru kelas sebagai informan tambahan, pembelajaran yang diterapkan untuk siswa ABK menggunakan PPI yang dibuat oleh GPK mencakup materi, indikator capaian serta KKM yang ditetapkan berbeda dengan siswa reguler. Namun dalam prakteknya, ketika menghadapi siswa ABK tidak bisa terpaku program yang sudah dibuat, karena kegiatan belajar dilakukan dengan melihat kondisi siswa dihari itu, terkadang ada kemauan belajar atau sama sekali tidak ingin belajar yang dapat disebabkan oleh beberapa faktor misalnya tidak menyukai pelajaran, emosi belum stabil, hiperaktif, merasa bosan di kelas dan datang ke sekolah hanya ingin bertemu teman-teman.

4) Pengajaran Kompensatif

Pengajaran kompensatif yang diterapkan untuk siswa yang didampingi bu Rn adalah remedial. Dilaksanakan saat pembelajaran di kelas, ketika kegiatan di kelas adalah latihan soal. Karena dijelaskan oleh bu Rn, jika tidak dengan cara seperti itu maka siswa ABK tidak akan mengerjakan soal remedial tersebut. Remedial membantu siswa memperoleh nilai tambahan dan juga sebagai sarana untuk mengulang kembali materi yang telah didapat. Mata pelajaran yang sering dilakukan remedial adalah matematika.

5) Pengadaan dan Pengelolaan Alat Bantu Pengajaran

Pengadaan media pembelajaran, Bu Rn terkadang akan membuat sendiri media yang diperlukan untuk membantu siswa ABK saat kegiatan belajar, dengan dana pribadi. Jika alat dan bahan terdapat di ruang inklusi, maka akan memanfaatkan barang yang ada. Namun jika tidak, bu Rn akan mencari sendiri alat dan bahan untuk membuat media. Saat materi perkalian kelas 5, bu Rn membuatkan tabel perkalian untuk membantu siswanya mempelajari perkalian.

6) Konseling Keluarga

Pertemuan rutin di sekolah diadakan dua bulan sekali. Adapun forum antara orangtua sendiri yang dilaksanakan secara flexibel. Selain itu, secara pribadi bu Rn sering berkomunikasi langsung dengan ibu dari siswa yang didampinginya, untuk membicarakan hal terkait kabar siswa di sekolah, perkembangan apa saja yang sudah dicapai dan saling sharing keluh kesah menghadapi siswa ABK di rumah

dan di sekolah. Melalui komunikasi secara langsung atau via telpon.

7) Pengembangan Pendidikan Inklusi dan Jalinan Kerjasama

Jalinan kerjasama antara sekolah dengan pihak lain, dalam sepengetahuan Bu Rn kerjasama yang antara sekolah inklusif dengan instansi lain adalah untuk pelaksanaan tes IQ yang dilaksanakan di UAD atau UNY. Untuk kerjasama lainnya, menjadi tanggung jawab GPK sekolah yang mengurus jalinan kerjasama dengan instansi lain sehingga bu Rn sebagai GPK dari wali tidak mengetahui kerjasama apa dan seperti apa yang sudah dilaksanakan.

Seminar atau pelatihan sebagai salah satu pengembangan program inklusif, dari hasil wawancara dengan bu Rn sekolah mengadakan seminar kecil bagi guru-guru di sekolah sebagai sarana untuk menambah pengetahuan terkait penyelenggaraan inklusif di sekolah dan melayani kebutuhan pendidikan siswa ABK di sekolah.

2. Tugas-tugas Guru Pendamping Khusus (GPK) yang Belum Terlaksana

a. Guru Pendamping Khusus (GPK) Sekolah

1) Menyelenggarakan Kurikulum Plus

Penerapan kurikulum plus di sekolah belum dapat terlaksana. Belum ada kegiatan atau keterampilan tambahan yang dilaksanakan diluar kegiatan pembelajaran di kelas. Pada kegiatan pramuka di sekolah pun, siswa berkebutuhan khusus tidak diikutsertakkan. Dari hasil wawancara, subjek sebagai GPK dan juga koordinator inklusif berkeinginan untuk menyelenggarakan kegiatan tambahan

maupun keterampilan bagi siswa berkebutuhan khusus, seperti tari siswa ABK, bermain piano dan manjahit karena di ruang inklusif untuk piano dan mesin jahit telah tersedia. Hingga saat ini, subjek terus berupaya mengajukan usulan kepada sekolah untuk mengadakan kegiatan keterampilan tambahan bagi siswa berkebutuhan khusus. Namun sekolah, belum memiliki anggaran untuk mendatangkan guru tari, guru musik ataupun guru ahli jahit sehingga untuk saat ini kegiatan tambahan bagi siswa ABK adalah kelas seni melukis, menggambar dan menyanyi bersama dengan guru seni dan siswa reguler.

2) Pembinaan komunikasi siswa berkelainan

GPK tidak melaksanakan program pembinaan komunikasi siswa berkebutuhakan khusus karena tidak ada siswa dengan kategori tunanetra dan tunarungu sehingga tidak diperlukan pembinaan komunikasi seperti penerjemahan braille atau komunikasi bahasa isyarat. Adapun satu siswa dengan kondisi low vision, untuk modifikasi yang diberikan adalah soal-soal untuk UTS dan UAS dicetak dengan font yang lebih besar begitupun dengan teks materi pembelajaran yang dipersiapkan sendiri oleh GPK. Untuk materi pelajaran menggunakan buku paket, jika siswa mengalami kesulitan maka akan meminta bantuan kepada GPK, namun siswa akan berusaha terlebih dahulu dengan cara membaca dengan jarak sangat dekat dan kondisi cahaya yang memadai.

b. Guru Pendamping Khusus (GPK) Wali

1) Menyelenggarakan Kurikulum Plus

Berdasarkan hasil wawancara dengan GPK wali, bu Rn mengungkapkan bahwa untuk saat ini program inklusif di SD Giwangan, belum menyelenggarakan kurikulum plus atau kegiatan dan keterampilan tambahan bagi siswa ABK. Selain itu, siswa ABK yang didampingi oleh bu Rn hanya mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas hingga pukul 11, karena setelah itu siswa harus melakukan terapi ditempat lain. Sehingga, meskipun di sekolah diadakan keterampilan tambahan, Bu Rn tidak bisa mengikutkan siswanya mengikuti keterampilan tambahan tersebut.

2) Pembinaan Komunikasi Siswa Berkelainan

Pembinaan komunikasi tidak dilaksanakan karena belum ada siswa ABK dengan kategori tunanetra dan tunarungu, sehingga untuk pembinaan komunikasi seperti penterjemah braille atau bahasa isyarat, belum dibutuhkan.

3. Permasalahan yang Dialami oleh GPK Sekolah dan GPK Wali

a. Permasalahan yang dialami oleh GPK Sekolah

Kendala yang dirasakan GPK berdasarkan hasil wawancara adalah kurangnya anggaran dana sekolah terkait penyediaan SDM tenaga pengajar tambahan untuk menyelenggaraan kurikulum plus bagi siswa ABK, sistem dalam penyelenggaraan program pendidikan inklusi harus ditinjau kembali karena pada kenyataannya masih memiliki banyak kekurangan dan belum memiliki arahan tepat terkait kurikulum yang diterapkan, tujuan dari program inklusif bagi siswa ABK di sekolah

umum serta ketepatan layanan dan tugas GPK di sekolah inklusif. Kerjasama antara guru kelas dengan GPK dalam mendampingi siswa ABK belajar di kelas reguler. Karena menganggap, bahwa siswa ABK adalah tanggung jawab dari GPK, termasuk dalam hal mengajarkan materi pembelajaran dan proses kegiatan belajar di kelas.

Tanggung jawab GPK sekolah lebih besar dibandingkan GPK wali. GPK sekolah bertanggung jawab dengan semua siswa ABK yang ada di sekolah karena belum mendapat pendampingan dari GPK wali. Ke empat GPK sekolah secara bergantian mendampingi siswa di kelas dan hanya siswa dengan kondisi parah yang akan dicover oleh GPK.

Koordinator inklusif dan GPK sekolah, bertanggung jawab pula dengan laporan pelaksanaan program kepada kepala sekolah, dinas serta laporan dengan para donatur terkait perolehan dana bantuan yang digunakan untuk pengembangan layanan program inklusif bagi siswa ABK di sekolah.

b. Permasalahan yang dialami oleh GPK Wali

Menurut hasil wawancara, kendala yang dihadapi oleh Bu Rn khususnya adalah karena *basic* pendidikan Bu Rn bukan dari PLB dan masih tergolong baru mendampingi siswa ABK di sekolah inklusif, menjadi kesulitan tersendiri ketika mendampingi dan *trial error* mengajari siswa dengan berbagai metode, media dan strategi pembelajaran. Oleh karena itu, untuk memperdalam dan menambah pengetahuan tentang siswa ABK dan inklusif, GPK rajin mengikuti kegiatan-kegiatan seminar yang membahas tentang anak

berkebutuhan khusus, cara menangani siswa ABK dalam pembelajaran dan tentang sekolah inklusif.

Pembahasan

Pembahasan pada penelitian ini bertujuan mengungkapkan tugas-tugas GPK yang telah terlaksana dan belum terlaksana di sekolah inklusif SD N Giwangan Yogyakarta. Berikut akan dijabarkan tugas-tugas, hasil dari pengumpulan data.

Penyelenggaraan administrasi siswa ABK yang didokumentasikan diantaranya, dokumen identitas siswa, catatan harian berupa catatan anekdot kegiatan sehari-hari yang dilakukan siswa baik di lingkungan sekitar sekolah maupun di kelas, hasil asesmen dan hasil tes IQ setiap siswa. Catatan harian yang dilakukan, bertujuan untuk memantau perkembangan siswa setiap hari dan sebagai media laporan kepada orangtua sehingga akan mengetahui apa saja yang sudah diberikan dan dilakukan GPK kepada siswa dengan harapan, hal tersebut mampu orangtua lanjutan ketika di rumah.

Kemampuan siswa diketahui dari hasil asesmen yang telah dilakukan. Pelaksanaan asesmen di SD N Giwangan, diawali dengan mengidentifikasi siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar menggunakan instrumen perkembangan usia untuk mengetahui usia mental siswa sebagai acuan program pembelajaran yang akan diberikan. Menurut Nani Triani (2012: 5) asesmen merupakan proses untuk mendapatkan informasi dalam bentuk apapun yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan

keputusan tentang peserta didik. Setelah teridentifikasi masuk kedalam kategori siswa berkebutuhan khusus, siswa akan didaftarkan mengikuti tes IQ. Untuk tahun ajaran 2016, sekolah memilih tim ahli psikolog dari UAD untuk melaksanakan tes IQ yang didaftarkan sebanyak 22 siswa. Dari hasil tes IQ, GPK akan melakukan *crosscheck* dengan melakukan asesmen akademik menggunakan tes CBA dan pengamatan diawal semester hingga pertengahan semester yang menyangkut 3 aspek yaitu membaca, menulis dan berhitung selama kegiatan pembelajaran sebagai langkah awal penyusunan PPI.

Penyusunan PPI dilakukan oleh semua GPK yang mendampingi siswa berkebutuhan khusus di sekolah. PPI yang disusun memuat identitas siswa, hasil asesmen, tujuan jangka panjang, tujuan jangka pendek dan rencana pembelajaran individual. Hal ini senada dengan teori Eileen & Gylinnis (2012:267) bahwa PPI harus memuat tentang level kemampuan dan perkembangan siswa, tujuan jangka panjang, tujuan jangka pendek dan layanan khusus yang akan diberikan.

Pelaksanaan kurikulum plus di SD Giwangan, belum sepenuhnya berhasil dilaksanakan. karena kurangnya anggaran dana sekolah menyediakan SDM tenaga pengajar tambahan.

Pengajaran kompensatif, dilaksanakan pada saat kegiatan pembelajaran di kelas. Remedial, membantu siswa ABK mendapat perolehan nilai yang lebih baik sehingga hasil yang diperoleh tidak mengalami kesenjangan yang jauh dengan siswa reguler lain. Sebagaimana menurut Endang Supartini

(2001: 44) bahwa pengajaran remedial merupakan upaya guru untuk melakukan pembelajaran yang ditujukan pada perbaikan usaha belajar dan untuk meningkatkan belajarnya secara optimal.

Pelaksanaan pembinaan komunikasi, sejak tahun ajaran 2011- 2016 tidak ada siswa ABK yang mendaftar dengan kategori tunanetra dan tunarungu. Sehingga tugas ini tidak terlaksana.

Pengadaan media pembelajaran di sekolah merupakan hal yang sangat penting, sebagai alat untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga diperoleh hasil pembelajaran yang lebih baik dari segi kualitas maupun kuantitas (Nunung Apriyanto, 2012:95). Media ini diperoleh dari dana BOP (Bantuan Operasioal Pendidikan), menyisihkan dari beasiswa siswa dengan persetujuan orangtua dan menyisihkan dari dana bantuan para donator. Mayoritas GPK, baik GPK sekolah maupun GPK wali merupakan lulusan pendidikan luar biasa, sehingga secara kreatif guru membuat media sendiri sesuai dengan apa yang dibutuhkan siswa.

Pelaksanaan konseling keluarga, sekolah membuat jadwal satu kali pertemuan dalam 2 bulan, dihadiri oleh orangtua, guru kelas, GPK dan kepala sekolah terkait layanan pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus. sebagaimana teori, Dedy Kustawan (2013:129) seorang guru pendamping khusus adalah seseorang yang diberi tugas oleh kepala sekolah atau kepala dinas untuk memberikan bimbingan dan konsultasi kepada pendidik dan tenaga kependidikan di

sekolah umum yang menyelenggarakan pendidikan inklusif.

Sebagai sekolah penyelenggara inklusif, sangat penting untuk melibatkan instansi lain sebagai bentuk kerjasama dengan sekolah. SD N Giwangan, telah menjalin kerjasama dengan berbagai instansi di Yogyakarta, diantaranya Dinas Pendidikan kota dan provinsi, bekerjasama dengan tim psikologi UNY dan UAD dalam pelaksanaan tes IQ, BPOM dan puskesmas dalam bentuk pengadaan kantin sehat dan menanamkan sejak dini perilaku hidup bersih dan sehat kepada siswa. Hal ini senada dengan teori Dedy Kustawan (2013:154) bahwa sekolah penyelenggara pendidikan inklusif dapat melibatkan instansi atau lembaga terkait yang memiliki program pengembangan keilmuan yang sama seperti SLB, resource center, pusat terapi dan perguruan tinggi. Selain itu, untuk mengembangkan program penyelenggaraan inklusif, sekolah mengadakan seminar kecil yang diikuti oleh para guru terkait inklusif dan penanganan siswa ABK di sekolah.

Pelaksanaan tugas GPK, banyak mengalami masalah dan kendala yang dihadapi diantaranya, sistem inklusi di sekolah reguler yang belum ada kejelasan mulai dari kurikulum, SDM yang kurang dan arah pendidikan inklusif akan kemana, kurangnya kolaborasi antara GPK dengan guru kelas sehingga segala urusan yang berhubungan dengan siswa ABK menjadi tanggung jawab GPK, belum ada kerjasama yang baik dengan orangtua dan juga dari sisi siswanya sendiri dengan berbagai macam kategori dan kondisi

sehingga membutuhkan penyesuaian di segala aspek baik layanan di kelas reguler maupun di ruang sumber.

Kesimpulan

1. Tugas GPK di SD N Giwangan yang sudah terlaksana yaitu dalam penyelenggaraan administrasi khusus berupa catatan harian, identitas siswa, pencatatan hasil asesmen. Pelaksanaan asesmen dilaksanakan diawal hingga pertengahan semester dengan proses identifikasi, dilanjutkan dengan tes IQ dan asesmen akademik menggunakan CBA dan pengamatan kemampuan membaca, menulis dan berhitung. Dari hasil asesmen, GPK menyusun PPI yang kemudian di case conference bersama dengan kepala sekolah, guru kelas, semua GPK dan orangtua. GPK memberikan pembelajaran remedial yang dilaksanakan saat pembelajaran berlangsung. Pengadaan dan pengelolaan media pembelajaran selain membeli, GPK membuat sendiri media yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi siswa. Pelaksanaan konseling keluarga dilaksanakan secara rutin oleh sekolah yaitu 2 bulan sekali. Kerjasama yang dibangun oleh GPK dan sekolah yaitu dengan dinas pendidikan kota dan provinsi, tim psikologi UNY dan UAD, BPOM dan Puskesmas terkait pengadaan kantin sehat dan PHBS. Pengembangan program inklusif, dilakukan dengan cara mengikut sertakan guru dalam pelatihan, diklat guru dan seminar terkait penyelenggaraan program inklusif di sekolah dasar.
2. Tugas yang belum terlaksana diantaranya penyelenggaraan kurikulum plus atau kegiatan

tambahan untuk menunjang keterampilan yang dimiliki siswa berkebutuhan khusus dan pembinaan komunikasi siswa berkebutuhan khusus karena untuk tahun ajaran kemarin dan sekarang tidak ada siswa dengan kategori tunanetra dan tunarungu.

3. Masalah dan kendala yang dialami diantaranya, ketidakjelasan sistem inklusif yang diterapkan pemerintah sehingga belum menunjukkan ketegasan tugas GPK di sekolah inklusif, kurangnya kolaborasi dan perhatian dari guru kelas, keterlibatan orangtua belum terbina dengan baik dan masih bersikap kurang peduli terhadap kebutuhan anak berkebutuhan khusus dan siswa berkebutuhan khusus sendiri dengan berbagai macam perilaku dan kondisi yang sering berubah-ubah dan tidak dapat diprediksi. Selama ini belum ada solusi terbaik untuk permasalahan yang sudah terjadi, namun GPK terus mengupayakan yang terbaik dalam memberikan layanan kepada siswa berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, K., Eileen and Cowdery, Gylannis E. (2012). *The Exceptional Child: Inclusion in Early Childhood, Seventh Edition*. Amerika: Wadsworth Cengage Learning
- Bandi Delphie. (2009). *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusif*. Klaten: PT Intan Sejati Klaten
- Dedy Kustawan. (2012). *Pendidikan Inklusif dan Upaya Implementasinya*. Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Media
- Dedy Kustawan dan Yani Meimulyani. (2013). *Mengenal Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus Serta Implementasinya*. Jakarta Timur: Luxima Metro Media
- Dewi Ferlina Mart Diana dan Sujarwanto, M. Pd. (2014). *Studi Deskriptif Pelaksanaan Tugas Pokok Guru Pembimbing Khusus Pada Sekolah Inklusif Kecamatan Gedangan Sidoarjo*. Skripsi. PLB FIP UNESA
- Endang Supartini. (2001). *Diagnostik Kesulitan Belajar dan Pengajaran Remedial*. FIP: UNY
- Nani Triani. (2012). *Panduan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta Timur: Luxima Metro Media
- Nani Triani dan Amir. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar (Slow Learner)*. Jakarta Timur: PT Luxima Metro Media
- Permendiknas Nomor 70 tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif. (online). Di akses dari <http://www.kopertis12.or.id/wp-content/uploads/2013/07/Per-men-No.-70-2009-tentang-pendidikainklusif-memiliki-kelainankecerdasan.pdf>. Pada hari selasa, tanggal 27 Oktober 2015 jam 23.54 WIB.
- Sari Rudiwati. (2005). Peran dan Tugas Guru Pembimbing Khusus “Special/Resource Teacher” Dalam Pendidikan Terpadu/Inklusi. (online). *Jurnal Pendidikan Khusus Vol.1 No.1* Di akses dari <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Dr.%20Sari%20Rudiwati,%20M.Pd./JPK%20No%201%20Vol%201%20Juni%202005.pdf>. Pada hari sabtu, tanggal 31 Oktober 2015 pukul 7.47 WIB.
- Tarmansyah. (2007). *Inklusi Pendidikan Untuk Semua*. Jakarta: Depdiknas.
- Thompson, Jenny. (2010). *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Esensi Erlangga Grup
- Yani Meimulyani dan Caryoto. (2013). *Media Pembelajaran Adaptif bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta Timur: PT Luxima Metro Media